

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Dalam proses perancangan, penulis melakukan metode penelitian *hybrid* yaitu metode kualitatif dan kuantitatif.

3.1.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif yang digunakan dalam perancangan ini adalah *interview*, dan *focus group discussion* (FGD). *Interview* adalah teknik pengumpulan data yang digunakan jika ingin menemukan permasalahan yang ingin diketahui secara mendalam (Sugiyono, 2013). *Focus Group Discussion* (FGD) adalah sebuah ajang diskusi dengan mengumpulkan orang-orang dari latar belakang yang sama untuk membahas topik tertentu sehingga dapat memberikan wawasan dari cara pikir setiap individu (Ihsan, 2022). Data yang diperoleh merupakan data yang akurat dan mendalam dari sumber dan narasumber yang terpercaya.

3.1.1.1 Interview

Interview dilakukan terhadap Glenn Darmadi, pemilik toko *Queen's Park Reptiles*, untuk mendapatkan data mengenai latar belakang *Xenodermus javanicus* dan cara merawat *Xenodermus javanicus* pada tanggal 27 Agustus 2022 dan 3 September 2022 melalui *direct message* Instagram. *Interview* juga dilakukan terhadap Louis Tanner, pencinta reptil sekaligus pemelihara *Xenodermus javanicus*, untuk mendapatkan data pengalaman sebagai pemelihara *Xenodermus javanicus* pada tanggal 29 Agustus 2022 melalui *call* Discord. Selain itu, *interview* juga dilakukan terhadap Herbert Bonilla, peternak reptil di New York pada tanggal 30 Agustus 2022

melalui *direct message* Instagram untuk mengetahui situasi pemeliharaan *Xenodermus javanicus* di luar negeri.

1) *Interview Glenn Darmadi*



42 Gambar 3.1 *Interview* dengan Glenn Darmadi

Hasil *interview* dengan Glenn Darmadi melalui *direct message* Instagram didokumentasikan melalui tangkap layar. Menurut Glenn, banyak pencinta reptil yang tertarik untuk memelihara *Xenodermus javanicus* karena bentuknya yang unik. Menurutnya, jika masih banyak orang yang mengeksploitasikan *Xenodermus javanicus* secara berlebihan, maka ular ini dapat terancam punah karena banyak sekali pemburu ular yang mengambil ular tersebut langsung di alam dalam jumlah banyak namun tanpa penanganan yang baik.



Gambar 3.2 *Interview* dengan Glenn Darmadi

Untuk segi pemeliharaan, di Indonesia masih kurang baik karena keterbatasan ilmu dan fasilitas. Glenn telah menjual lima ekor dari ular ini namun banyak orang Indonesia yang tidak bisa memelihara ular ini sehingga banyak mendapatkan keluhan seperti ularnya yang tidak mau makan, stres, dan sebagainya. Oleh karena itu, Glenn mulai meningkatkan fasilitas untuk menyimpan *Xenodermus javanicus* di tempat yang lebih sesuai. Kebutuhan dasar yang diperlukan untuk memelihara *Xenodermus javanicus* dibagi menjadi tiga aspek yaitu kelembaban, suhu, dan pengaturan kandang. Ular ini membutuhkan kelembaban yang tinggi dan suhu udara yang sejuk sehingga substrat yang digunakan harus tepat yang dapat mempertahankan kelembaban. Diperlukan juga *hiding spot* agar ular dapat bersembunyi. Selain itu, dibutuhkan juga kolam air karena ular ini sering kali ditemukan di dekat perairan. Tidak ada ukuran kandang khusus untuk ular ini, namun menurutnya ukuran yang ideal adalah 60x40x40cm agar dapat memuat segala kebutuhan seperti kolam, *hiding cave*, dan lainnya. Kandang yang besar dapat memuat dua ekor *Xenodermus javanicus*. Ular ini cenderung pasif sehingga jarang ditemukan adanya sifat dominasi namun tidak disarankan untuk menggabungkan dua ekor ular jantan. Kebutuhan ekstra yang tidak wajib untuk memelihara *Xenodermus javanicus* adalah penggunaan *bioactive vivarium*. *Bioactive vivarium* adalah jenis kandang yang meliputi seluruh siklus dalam suatu ekosistem yang memiliki tanaman hidup, pencahayaan yang menyerupai cahaya matahari, hujan buatan, hewan pengurai, dan *draignage system*. Adanya hewan pengurai seperti *isopoda* dan *springtail* membuat kandang ini tidak perlu dibersihkan sehingga kenyamanan ular ini akan lebih terjaga. Makanan dari *Xenodermus javanicus* adalah kecebong, kodok kecil, dan ikan kecil dan tidak disarankan untuk memberikan pakan lain karena hewan seperti mencit dapat

menyerang ular yang dapat berakibat fatal. Umumnya ular ini diberikan tiga sampai empat ekor kodok kecil di dalam kandang. Jika setelah tiga hari kodok sudah habis makan akan ditambahkan satu sampai dua ekor. Ular ini merupakan ular yang sangat mudah stres dan pemalu sehingga sebaiknya tidak sering-sering dipegang jika tidak dibutuhkan. Bagi orang yang baru membeli *Xenodermus javanicus*, masukan ular ke dalam kandang, letakan di tempat yang cukup gelap, dan jangan diganggu selama beberapa hari namun tetap dipantau.

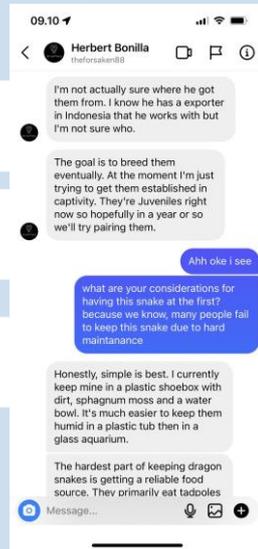
2) **Interview kepada Louis Tanner**

Hasil *interview* dengan Louis Tanner melalui Discord di dokumentasikan melalui rekaman suara. Louis sudah memelihara *Xenodermus javanicus* selama kurang lebih delapan bulan yang dibeli ularnya Tokopedia seharga Rp. 250.000. Ular ini dikirim dari Tasikmalaya dengan lama pengiriman selama tiga hari. Setelah ular ini sampai di tempat, ular ini sempat kelihatan lemas dan tidak mau makan. Cara Louis mengatasinya adalah meletakkannya di kandang, tidak dikeluarkan selama satu minggu, meninggalkan makanan dan terus mengecek kelembapannya. Untuk adaptasi awal, Louis menggunakan *full AC* agar ular ini merasa nyaman. Ketertarikan akan *Xenodermus javanicus* ini terjadi karena ingin mencoba pelihara ular karena sebelumnya memang sudah hobi memelihara reptil. Sebelum membeli hewan, Louis selalu melakukan riset terlebih dahulu sehingga tahu apa yang dibutuhkan. Walaupun sudah tahu *Xenodermus javanicus* ini tergolong ular yang sulit dipelihara, namun Louis tetap ingin mencoba untuk bisa memeliharanya melihat ular ini semua dari *wild caught* bukan *captive bred*. Beberapa barang yang disiapkan oleh Louis sebelum memelihara *Xenodermus javanicus* adalah yang pertama kandang. Kandang yang digunakan tidak boleh terlalu besar atau kecil. Jika terlalu luas, ular mudah stres namun

terlalu kecil akan membuat ular susah berburu. Kedua adalah *bedding*. *Bedding* yang digunakan adalah berupa *plat soil* dan juga *sphagnum moss*. *Sphagnum moss* hadir dalam dua versi yaitu kering dalam bentuk blok dan juga versi basah. Ketiga adalah *water dish* yang digunakan agar kandang tetap lembap karena ular ini termasuk ular yang semi-akuatik. Selain itu *water dish* ini digunakan untuk tempat berburu makanan. Keempat adalah *fog machine* yang digunakan untuk membuat embun sehingga dapat memberikan lingkungan yang terus lembap seperti di ekosistemnya. Namun benda ini bukan hal yang wajib untuk di pakai karena dapat digantikan dengan menyemprotkan air. Setelah membeli *Xenodermus javanicus*, hal yang perlu di persiapkan adalah menyusun semua benda di kandangnya dan tidak juga lupa meletakkan *hiding cave* untuk ular beristirahat karena ular ini cukup rentan dengan cahaya. Setelah itu, Louis juga membeli pakannya berupa kodok sawah. Louis juga sumpah memberikan ikan *guppy*. Dalam seminggu, ular memakan sekitar lima sampai enam ekor katak. Ular ini tidak bisa terus-terusan di *handle* karena dapat menyebabkan stres dan mogok makan. *Budget* yang dikeluarkan oleh Louis di luar pembelian ular adalah sekitar Rp. 500.000 – Rp. 600.000. Selama memelihara *Xenodermus javanicus*, hal yang membuat Louis kesulitan adalah menjaga kelembapannya karena ular ini membutuhkan kelembaban yang tinggi sekitar 80-90%. Saran dari Louis untuk pencinta reptil yang ingin memelihara *Xenodermus javanicus* adalah ular ini tidak cocok sebagai peliharaan *starter pack* karena butuh pengalaman yang lebih. Selun memelihara *Xenodermus javanicus*, Louis melakukan riset terhadap ular ini melalui Youtube. Banyak informasi yang tidak bisa dipastikan faktanya karena belum ada penelitian yang detail. Belum ada riset signifikan untuk membuat mereka tetap hidup. Secara informasi

lebih banyak teks, Adapun gambar yang digunakan tidak relevan dengan informasi yang diberikan.

3) *Interview* kepada Herbert Bonilla



44 Gambar 3.3 *Interview* dengan Herbert Bonilla

Hasil *interview* dengan Herbert Bonilla melalui *direct message* Instagram didokumentasikan melalui tangkap layar. Herbert memiliki dua ekor *Xenodermus javanicus* yang dibeli *online* dari seorang importir pada bulan Mei lalu. Herbert tidak yakin dari importir tersebut mendapatkan ular ini, tetapi ia tahu bahwa importir tersebut memiliki kerja sama dengan eksportir asal Indonesia. Herbert memiliki dua ekor *Xenodermus javanicus* dengan tujuan untuk mengembangbiakkan namun sekarang ia hanya beradaptasi di penangkaran dan mungkin akan mencoba memasang mereka setelah setahun. Herbert meletakkan *Xenodermus javanicus* di kotak plastik diisi tanah, lumut, dan mangkuk berisi air lebih. Menurutnya, akan lebih mudah untuk menjaga mereka untuk tetap lembap di kotak plastik dari pada akuarium kaca. Bagian tersulit dari memelihara ular ini adalah mendapatkan sumber makanan. Di New York, tidak banyak orang yang menjual pakan *Xenodermus javanicus*, sehingga Herbert harus memesannya dari eBay. Herbert tinggal di New

York bagian utara di mana ia hanya pernah melihat satu orang di pameran reptil yang memelihara *Xenodermus javanicus* namun ada komunitas kecil di Amerika Serikat yang membahas *Xenodermus javanicus*. Hampir sama dengan kasus di Indonesia, pemelihara *Xenodermus javanicus* banyak gagal karena perawatan yang tidak tepat. Jika *Xenodermus javanicus* bertahan sampai satu tahun, berarti pemelihara melakukan hal yang baik namun kebanyakan tidak bertahan lebih dari beberapa bulan. Tips dari Herbert Bonilla untuk orang yang ingin memelihara *Xenodermus javanicus* ada tiga hal yaitu makanan, suhu, dan kelembaban. *Xenodermus javanicus* membutuhkan 22-24°C secara konsisten. Kelembaban juga dibutuhkan sekitar 70-80% setiap waktu.

3.1.1.2 Mini Focus Group Discussion

Mini Focus Group Discussion dilakukan pada hari Minggu, 18 September 2022, pukul 20.00 WIB melalui Google Meet. Mini Focus Group Discussion berlangsung selama 20 menit dan dilaksanakan oleh moderator, notulen, dan empat peserta dengan biodata peserta sebagai berikut.

1) Peserta 1

Nama: Celine Venusa

Umur: 21

Status: Mahasiswa, pemelihara ular *Ball Python*

2) Peserta 2

Nama: Thea Elora

Umur: 21

Status: Mahasiswa, pemelihara reptil (*Bearded dragon*, *Crocodile Skink*, *Gecko*, dan kura-kura) dan *Xenodermus javanicus*

3) Peserta 3

Nama: Louis Tanner

Umur: 22

Status: Mahasiswa, pemelihara reptil (*Bearded dragon*, *Crocodile Skink*, *Gecko*, dan kura-kura) dan *Xenodermus javanicus*

4) Peserta 4

Nama: Samantha Abigail

Umur: 21

Status: Mahasiswa kedokteran hewan dan pemelihara reptil (Ular *Ball Python*, *Gecko*, *Monitor*, dan *Bearded Dragon*)



Gambar 3.4 Mini Focus Group Discussion

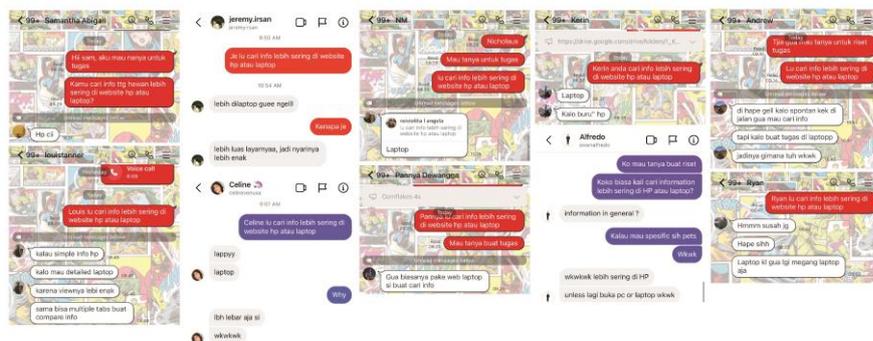
Menurut Louis dan Thea sebagai pemelihara *Xenodermus javanicus*, ular ini memiliki kelebihan dari fisiknya yang menarik dan *appealing*. Kekurangan yang dimiliki oleh ular ini adalah rewel karena harus memiliki tingkat kelembaban yang konstan, hanya mau makan jika sudah beradaptasi, dan mudah stres. Menurut Samantha sebagai mahasiswa kedokteran hewan, ular asal Indonesia ini menarik perhatian karena memiliki warna yang hitam pekat dan harga yang terjangkau. Ular *Mexican King Snake* juga memiliki harga yang hitam namun harga yang ditawarkan kurang bersahabat sehingga *Xenodermus javanicus* banyak dijadikan pilihan oleh pencinta reptil. Louis, Thea, Celine, dan Samantha setuju jika ular ini terus dipelihara tanpa penanganan yang tepat maka ular ini dapat berpotensi punah.

Secara teori, dua ekor atau lebih *Xenodermus javanicus* dapat digabungkan ke dalam satu kandang. Namun ada kasus di mana saat Louis dan Thea menggabungkan dua ekor *Xenodermus javanicus*, menyebabkan salah satu ekor *Xenodermus javanicus* mati. Kejadian ini disebabkan salah satu ular menyerang ular yang lain karena terdapat bekas luka. Hal ini dapat diberikan informasi tambahan sebagai cerita pengalaman pemelihara.

Menurut Celine, media yang cocok untuk mencari informasi mengenai *Xenodermus javanicus* adalah aplikasi, *pocketbook*, atau *folding brochures* yang diberikan ke toko yang menjual *Xenodermus javanicus*. Sedangkan, Samantha, Louis, dan Thea memilih *website* dan Youtube sebagai media informasi dengan alasan *website* dapat memberikan informasi terbaru dan juga audiens suka mencari informasi di Google di mana akan dialihkan ke *website*. Berdasarkan hasil diskusi, fitur yang dibutuhkan oleh mereka untuk mencari *Xenodermus javanicus* adalah tempat membeli makanan, cara mengawinkan *Xenodermus javanicus*, dan pengalaman dari pemelihara. Beberapa media informasi yang dapat dijadikan referensi adalah aplikasi TRF News dan Youtube: David Soares.

3.1.1.3 Survei Singkat

Penulis melakukan survei singkat kepada 10 responden untuk mengetahui gawai apa yang digunakan oleh responden mencari informasi di *website* serta alasannya.



Gambar 3.5 Hasil Survei Singkat

Berdasarkan hasil survei, sebanyak enam dari 10 responden memilih laptop sebagai gawai utama untuk mencari informasi di *website* dengan alasan memiliki tampilan yang lebih nyaman untuk dibaca.

3.1.1.4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil *interview* dan *mini focus group discussion*, dapat disimpulkan bahwa ular ini bukan sembarangan ular yang dapat dipelihara dengan perlengkapan apa adanya. Ular ini membutuhkan kelembaban yang tinggi sebanyak 70-90%. Menjaga kelembaban dikandang adalah tantangan untuk memelihara ular ini. Ular ini juga mudah stres sehingga tidak dianjurkan untuk terus-menerus dipegang. Banyak orang yang gagal memelihara ular ini karena kurangnya informasi tentang pemeliharaan ular ini, pemeliharaan yang kurang baik, dan kekurangan fasilitas. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun terjadi juga di New York. Jika ular ini terus dipelihara tanpa penanganan yang baik, maka ular ini dapat berpotensi untuk punah. Alasan awal orang memelihara ular ini adalah fisiknya yang unik seperti naga, *full black*, dan harga yang terjangkau. Ular ini dapat menjadi pilihan alternatif untuk orang yang menginginkan ular berwarna *full black* selain *mexican king snake* yang harganya kurang bersahabat.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif yang digunakan dalam perancangan ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan pertanyaan kepada responden sesuai target dari penelitian. Kuesioner dapat berupa pertanyaan terbuka mau pun tertutup (Sugiyono, 2013). Kuesioner disebarkan secara *online* melalui *Google forms* dengan total 20 pertanyaan tertutup dan satu pertanyaan terbuka di luar pertanyaan biodata. Kuesioner ini disebarkan kepada pencinta reptil yang berumur 21-30 tahun. Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk mengetahui batas pengetahuan

pecinta reptil mengenai *Xenodermus javanicus* serta media apa yang menurut pecinta reptil untuk mencari informasi mengenai *Xenodermus javanicus*.

Jumlah responden yang mewakili kebutuhan sampel populasi ditentukan menggunakan rumus *slovin*. Total populasi penduduk Indonesia yang berusia 21-30 tahun berdasarkan Kementerian Dalam Negeri per 31 Desember 2021 adalah sebanyak 65.550.000. Persentase sampel yang dibutuhkan dengan derajat ketelitian 10% adalah sebanyak 100 responden dengan perhitungan sebagai berikut:

$$S = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

S : Sampel

N : Populasi

e : Derajat ketelitian

$$S = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$S = \frac{65.550.000}{1 + 65.550.000 \times 0.1^2}$$

$$S = 99,999 = 100$$

Total responden dari kuesioner adalah sebanyak 102 responden. Survei diawali dengan pertanyaan nama, umur, jenis kelamin, domisili, dan status.

Tabel 3.1 Survei Biodata Responden

Pertanyaan	Jawaban	Persentase
Usia	21-22	20.8%
	23-24	20.8%
	25-26	12.0%

	27-28	12.9%
	29-30	4.9%
Jenis Kelamin	Laki-laki	62.7%
	Perempuan	37.3%
Domisili	JABODETABEK	60.8%
	Luar JABODETABEK	39.2%
Status	Mahasiswa	44.1%
	Kerja	47.1%
	Lainnya	8.8%

Mayoritas dari responden adalah 48.5% berumur 21 – 22 tahun, 62.7% laki-laki, 60.8% berdomisili di JABODETABEK dengan status 47.1% mahasiswa.

Tabel 3.2 Survei pemelihara reptil

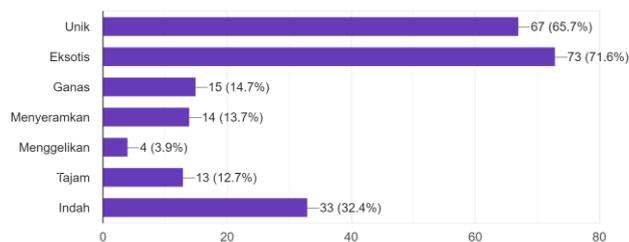
Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Pertimbangan pemilihan reptil	Bagus atau tidaknya hewan tersebut (Secara fisik)	69	67.6%
	Kemudahan memeliharanya	70	68.6%
	Besar atau kecilnya ukuran	32	31.4%
	Harganya	32	31.4%
Reptil yang dipelihara	Kura-kura	59	57.8%
	<i>Gecko</i>	38	37.3%
	Ular	32	31.4%
	Kadal	20	19.6%
	<i>Bearded Dragon</i>	20	19.6%
	Lainnya	18	17.6%
	Iguana	17	16.7%

	<i>Skink</i>	15	14.7%
	Buaya	3	2.9%

Responden biasanya memilih reptil yang akan dipelihara berdasarkan bagus atau tidaknya reptil tersebut secara fisik dan kemudahan memeliharanya. Sebanyak 91.2% responden pernah atau memelihara reptil. Jenis reptil yang paling banyak di pelihara oleh responden adalah kura-kura, gecko, dan ular.

62.7% dari 102 responden mengetahui spesies *Xenodermus javanicus*. Setelah melihat gambar dari *Xenodermus javanicus*, mayoritas dari responden mengatakan spesies ular ini adalah ular yang unik dan eksotis.

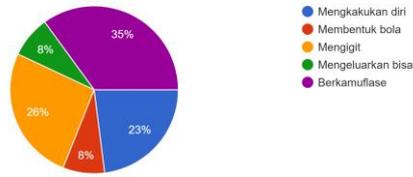
Setelah melihat gambar diatas, apa yang anda pikirkan tentang ular ini? (Maksimal 2)
102 responses



Gambar 3.6 Diagram pertanyaan tentang *Xenodermus javanicus*

67.6% responden menjawab pertanyaan dengan benar bahwa ular ini berasal dari Asia Tenggara, 76.5% responden tahu bahwa ular ini tidak berbisa dan 70.6% responden tahu bahwa ular ini tidak berbahaya terhadap manusia. 82% responden tahu bahwa ular ini adalah ular yang aktif di malam hari atau yang biasa disebut nokturnal namun 77% responden tidak tahu bentuk pertahanan dari *Xenodermus javanicus*. Hanya 23% responden yang mengetahui.

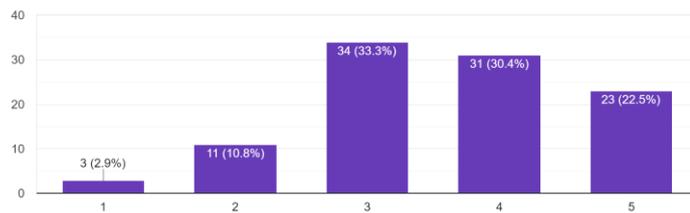
Menurut mu, apa bentuk pertahanan diri dari ular ini?
100 responses



Gambar 3.7 Diagram pertanyaan pertahanan diri dari ular

Hanya 40.6% responden yang tahu makanan dari *Xenodermus javanicus* yaitu kodok dan hanya 30.6% responden yang mengetahui status konservasi dari *Xenodermus javanicus* yaitu *least concern*. 85.3% responden tahu cara memelihara *Xenodermus javanicus*. Dari skala 1 (sangat mudah) sampai 5 (sangat sulit), 52% responden memilih *Xenodermus javanicus* sulit untuk dipelihara.

Menurut mu, seberapa sulit untuk ular ini dipelihara?
102 responses

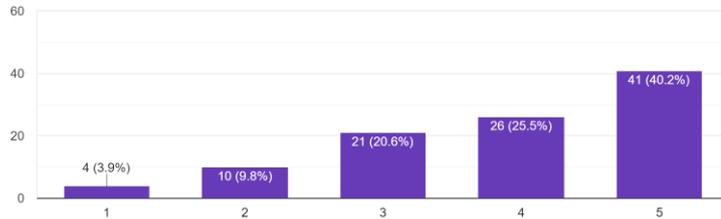


Gambar 3.8 Diagram pertanyaan seberapa sulit ular ini dipelihara

Dari skala 1 (tidak tertarik) sampai 5 (sangat tertarik), Sebagai pencinta reptil, 65,7% responden tertarik untuk mengetahui cara memelihara *Xenodermus javanicus*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

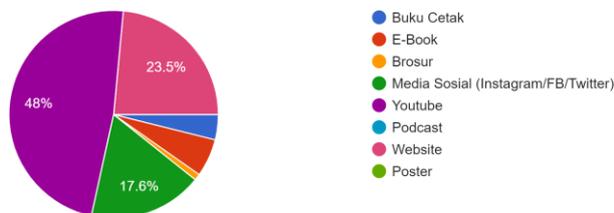
Sebagai pencinta reptil, seberapa tertarik anda untuk mengetahui cara memelihara Xenodermus javanicus?
102 responses



Gambar 3.9 Diagram pertanyaan ketertarikan pencinta reptil

Media informasi yang dipilih oleh responden sebagai pilihan pertama adalah 48% Youtube dan 23.5% Website. Alasan responden memilih Youtube karena mudah diakses dan memiliki *output* secara video dan audio sehingga penjelasan lebih mudah dimengerti. Sedangkan, responden memilih *website* karena praktis dan dapat mendapatkan informasi terkini.

Jika ingin mencari informasi cara merawat Xenodermus javanicus, media apa yang akan anda pilih? (Pilihan pertama)
102 responses



Gambar 3.10 Diagram pertanyaan media informasi

Sebagai pilihan kedua, 32.4% memilih media sosial dan sebagai pilihan ketiga, 27.5% juga responden memilih media sosial. Sebanyak 51% memilih foto sebagai bentuk visual dari informasi dari pada ilustrasi.

3.1 Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk membandingkan media yang sudah ada sebelumnya dari segi konten dan desain.

3.1.1 Youtube Arbyreptil Channel

Studi eksisting dilakukan terhadap video Youtube Arbyreptil Channel mengenai *Xenodermus Javanicus* yang diunggah pada tanggal 29 Februari 2020 dengan 65 ribu *viewers*. Informasi yang diberikan oleh Arby cukup informatif untuk pengetahuan umum mengenai *Xenodermus javanicus*. Video ini 6 menit yang tergolong tidak terlalu lama. Ada beberapa *scene* di mana latar musik yang digunakan terlalu kencang sehingga menutupi suara orang yang berbicara. Terdapat juga *background noise* yang dapat membuat video ini memiliki kualitas suara yang buruk. Video ini juga menggunakan pencahayaan apa adanya serta tidak ada penambahan elemen grafis sehingga terlihat sangat monoton.



Gambar 3.11 Video Youtube Arbyreptil Channel

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=omgRVb7JAPU>

3.2.2 Website Outback Reptiles

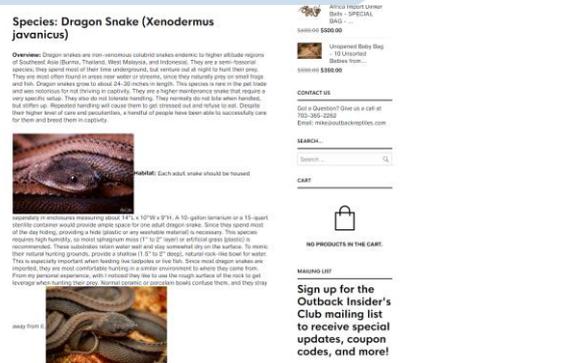
Studi eksisting dilakukan terhadap *website* Outback Reptiles. *Website* ini berisi informasi tentang berbagai macam reptil. *Website* ini tergolong sangat minimalis dan simpel karena hanya menggunakan warna putih dan hitam.



52 Gambar 3.12 Website Outback Reptiles

Sumber: <https://www.outbackreptiles.com/2018/05/dragon-snake-care-sheet/>

Sayangnya, *website* ini menggunakan terlalu banyak teks sehingga terlihat seperti esai. Susunan teks dan gambar juga terlihat janggal. Secara informasi *website* ini cukup lengkap namun tidak ada penjelasan secara visual untuk menguatkan informasi. Gambar yang digunakan juga hanya sekedar foto *Xenodermus javanicus* sehingga tidak relevan dengan konten yang diberikan.



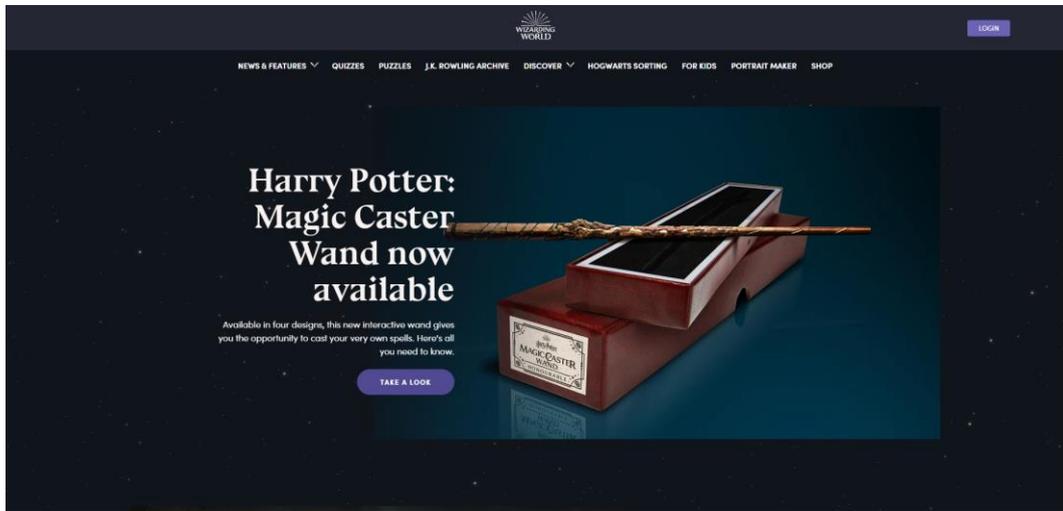
53 Gambar 3.13 Website Outback Reptiles

Sumber: <https://www.outbackreptiles.com/2018/05/dragon-snake-care-sheet/>

3.2 Studi Referensi

Studi referensi dilakukan agar penulis dapat menganalisa media informasi yang sudah ada sebelumnya. Media informasi yang analisa berhubungan dengan hewan sesuai topik dari penulis. Hal yang di analisa dari media informasi tersebut berdasarkan SWOT Analysis (*Strength, weakness, opportunity, and threat*).

3.2.1 Website WIZARDING WORLD



Gambar 3.14 Website WIZARDING WORLD
 Sumber: <https://www.wizardingworld.com/>

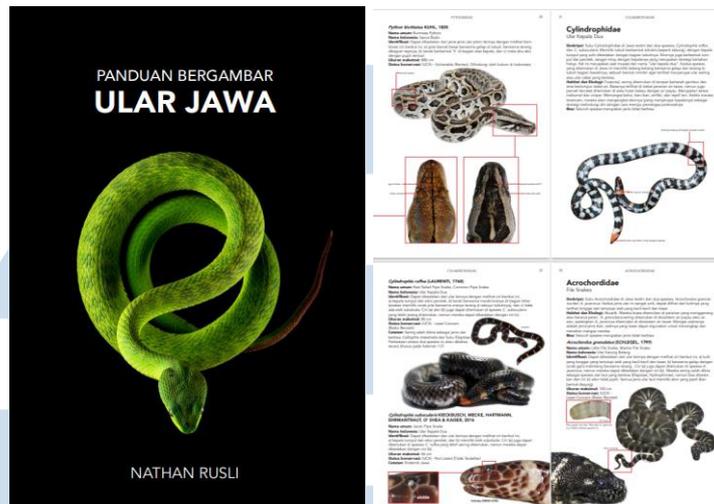
Studi referensi dilakukan terhadap *website* WIZARDING WORLD. WIZARDING WORLD adalah *website fan club* dari novel dan film Harry Potter.

Tabel 3.3 SWOT Website WIZARDING WORLD

Strength	IU: <i>Website</i> ini hanya memiliki konsep desain bertema <i>magical</i> sesuai dengan film Harry Potter dan juga <i>layouting</i> yang tidak monoton. UX: Pengalaman yang diberikan oleh <i>website</i> ini adalah berupa animasi-animasi dan efek yang ada.
Weakness	-
Opportunity	Media informasi berupa <i>website</i> sehingga dapat di <i>update</i> kapan saja.
Threat	-

3.2.2 Buku Panduan Bergambar Ular Jawa

Studi referensi dilakukan terhadap buku Panduan Bergambar Ular Jawa yang ditulis oleh Nathan Rusli pada tahun 2020. Buku yang diterbitkan oleh Herpetofauna Foundation ini hadir dalam bentuk fisik dan juga *e-book*.



55 Gambar 3.15 Cover buku Panduan Bergambar Ular Jawa
Sumber: Rusli (2020)

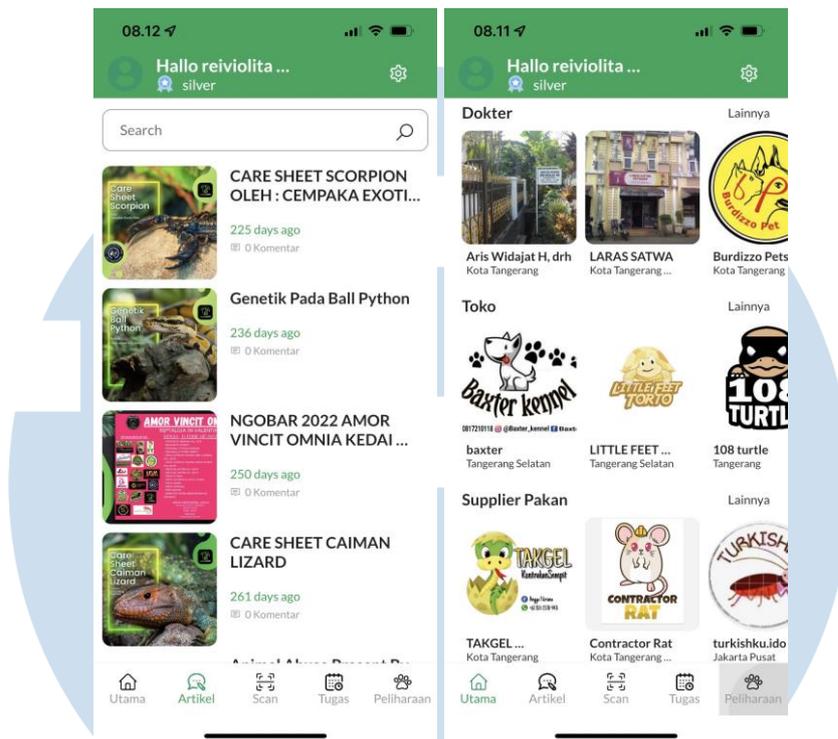
Berikut adalah tabel SWOT analisis yang ditulis untuk melakukan studi eksisting.

56 Tabel 3.4 SWOT Buku Panduan Bergambar Ular Jawa

<i>Strength</i>	Buku ini memiliki <i>layouting</i> yang baik sehingga nyaman untuk dibaca. Selain itu buku ini juga memiliki kualitas gambar yang tinggi sehingga dapat menarik perhatian para pembaca. Penyampaian informasi yang digunakan oleh buku ini adalah poin-poin teks dan gambar sehingga mudah dimengerti dan dipahami.
<i>Weakness</i>	Media informasi ini menggunakan buku sehingga tidak dapat di <i>update</i> jika ada informasi tambahan.
<i>Opportunity</i>	Tidak banyak buku yang menjelaskan ular yang ada di Indonesia khususnya Jawa.
<i>Threat</i>	Informasi tidak bisa di <i>update</i>

3.2.3 Aplikasi Fauna Go

Studi referensi dilakukan terhadap aplikasi Fauna Go yang memberikan kemudahan untuk para pencinta hewan.



56 Gambar 3.16 Tampilan Aplikasi Fauna Go

Berikut adalah tabel SWOT analisis yang ditulis untuk melakukan studi eksisting.

Tabel 3.5 SWOT Aplikasi Fauna Go

<i>Strength</i>	Aplikasi ini memiliki fitur-fitur yang menarik dan membantu para pencinta hewan. Fitur yang dapat dijadikan referensi adalah rekomendasi toko, supplier pakan, dokter, dan artikel.
<i>Weakness</i>	Aplikasi ini lebih mendukung android sehingga pengguna IOS tidak dapat menggunakan maksimal. Selain itu ada beberapa fitur yang tidak dijelaskan kegunaannya.
<i>Opportunity</i>	Aplikasi ini memudahkan pencinta hewan mencari kebutuhan hewannya.
<i>Threat</i>	Pengguna malas menggunakan aplikasi ini karena UX yang ada.

3.4. Metodologi Perancangan

Metode perancangan yang akan digunakan adalah teori dari buku *The Field Guide To Human Centered Design* oleh IDEO dengan metode *inspiration*, *ideation*, dan *implementation*.

3.4.1 *Inspiration*

Pada fase ini, penulis akan mengamati target serta keinginan target dengan cara mengumpulkan data yang nantinya akan di kembangkan menjadi ide dan lalu solusi yang tepat melalui empat tahapan yaitu *frame your work*, *interview*, *secondary research*, dan *define your audience*.

1) *Frame Your Work*

Pada tahap ini, penulis akan mengumpulkan masalah dan tantangan dari data dan informasi yang ada.

2) *Interview*

Interview adalah inti dari fase *inspiration* untuk mendapatkan informasi dan wawasan langsung. Dari wawancara, penulis dapat belajar banyak tentang pola pikir, perilaku, dan gaya hidup seseorang.

3) *Secondary Research*

Penelitian di lakukan untuk menemukan landasan teori yang kuat dari sumber-sumber baik dari *online*, maupun buku.

4) *Define Your Audience*

Penting untuk mengetahui target dari perancangan desain agar desain dapat disesuaikan dengan target.

3.4.2 *Ideation*

Pada fase *ideation* penulis akan mengidentifikasi dan menganalisa data yang di dapat untuk menghasilkan ide desain dengan empat tahapan yaitu *download your learning*, *brainstorm*, *create a concept*, dan *determine what to prototype*.

1) ***Download Your Learning***

Setelah mendapatkan informasi dan wawasan, pada tahap ini penulis akan menggabungkan data-data untuk dipahami.

2) ***Brainstorm***

Brainstorm dilakukan untuk menemukan ide dari data yang ada. Eksplorasi ide-ide yang unik tetapi tetap fokus dengan topik yang ada dengan melakukan beberapa sketsa visual.

3) ***Create a Concept***

Tahap ini adalah tahap di mana mengubah ide-ide menjadi sebuah konsep. Konsep umumnya lebih halus, lengkap, dan detail dari ide.

4) ***Determine What to Prototype***

Pada tahap ini, penulis akan membuat perencanaan perancangan prototipe untuk memfokuskan pada elemen penting yang akan di implementasikan.

3.4.3 ***Implementation***

Pada fase *implementation*, penulis akan membawa hasil solusi yang telah di rancang untuk target dengan dua tahapan yaitu *live prototyping* dan *build partnership*.

1) ***Live Prototyping***

Live prototyping adalah tahap di mana penulis menunjukkan hasil solusi ke dunia nyata. *Live prototyping* merupakan salah satu cara untuk menguji hasil solusi di pasar.

2) ***Build Partnership***

Pada tahap ini penulis mengidentifikasi mitra yang akan mengelola hasil desain.